

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual merupakan sebuah gagasan atau prinsip serta kepercayaan yang dianggap benar. Dalam Landasan konseptual ini peneliti menggunakan beberapa teori untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian mengenai representasi makna patah hati pada lirik lagu Ende Lio.

2.1. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini peneliti merangkum tiga penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian yang di kerjakan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Penelitian pertama berjudul Representasi Makna Patah Hati Melalui Lirik Lagu Pamer Bojo-Didi Kempot (2020)

Penelitian ini dilakukan oleh Hastrio Husein Al Habib dengan metode deskriptif kualitatif, yang di ajukan sebagai skripsi pada prodi ilmu komunikasi Universitas Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Dalam penelitian ini Habib hendak mengkritisi representasi makna patah hati dalam lagu yang diciptakan Didi Kempot. Dengan kajian analisis semiotika Roland Barthes, Habib menarik kesimpulan sesuai temuannya : pertama, dibohongi oleh seseorang yang dicintai, kedua, disakiti oleh orang yang dicintai, ketiga, perasaan kecewa terhadap orang yang dicintai, keempat, kesedihan yang mendalam, dan kelima, hati yang retak.

2. Penelitian kedua berjudul Representasi Makna Patah Hati dan Amanat dalam Lirik Lagu ‘‘Pingal’’ Cover Guyon Wuton (2022)

Penelitian ini dilakukan oleh Hapsari dengan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang diajukan sebagai skripsi pada prodi Pendidikan Sastra dan Sastra

Daerah Universitas Widya Dharma Klaten. Dalam penelitian ini Hapsari menggunakan data penelitian berupa lirik lagu yang menyatakan makna patah hati dan video (audio-visual). Teknik pengumpulan data menggunakan *save from* untuk mendapatkan file-file video data. Berdasarkan analisis data Hapsari menyimpulkan bahwa pesan yang terkandung dalam lagu pingal adalah jangan mempercayai orang sebab orang yang kita cintai adalah orang yang menyakiti kita. Jadi jangan patah semangat hanya karena patah hati, justru dari patah hati inilah harus merubah menjadi lebih baik dan optimis pasti bisa.

3. Penelitian ketiga berjudul Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film *Miss Baek* Analisis Representasi Stuart Hall (2021)

Penelitian ini dilakukan oleh Hermanyanthi dengan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang diajukan sebagai skripsi pada prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dalam penelitian ini Hermanyanthi menggunakan analisis teori representasi Stuart Hall dan Semiotika dari Roland Barthes. Berdasarkan hasil analisis Hermanyanthi menyimpulkan bahwa hampir semua bentuk kekerasan tergambar di setiap adegan seperti : kekerasan fisik orang tua terhadap anak, kekerasan emosional yang dinyatakan oleh orang tua terhadap anak. Dan juga ada mitos yang terungkap dari film ini seseorang anak mendapatkan sebuah kekerasan fisik bukanlah berasal dari orang asing yang menakutkan bagi korban melainkan kekerasan tersebut dilakukan oleh orang-orang yang dikenal korban.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama membahas tentang representasi pada lirik lagu, teori yang digunakan dan jenis penelitiannya. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah

subyek dan obyek penelitian, dimana subyek penelitiannya lirik lagu daerah ciptaan Emerson Mbipi, dan obyek penelitian lirik lagu *uja mesu seru iwa*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai jenis penelitian. Peneliti akan menggunakan pespektif Stuart Hall dan Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis Lirik lagu *uja mesu seru iwa*. Dan juga hasil temuan penulis dalam lirik lagu ini menemukan makna patah hati yang digambarkan dengan pengorbanan cinta yang sia-sia, dibohongi oleh kekasihnya, disakiti oleh orang yang dicintai dan kesedihan yang mendalam.

2.2. Komunikasi

2.2.1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis “komunikasi” berasal dari kata kerja bahasa latin *Communicare*, artinya memberitahukan, menyampaikan, *communication* artinya memberitahukan, pemberitahuan, hal memberi bagian dalam, pemikiran. *Communio*, artinya hal bersama, hal mempunyai bersama, persekutuan, gabungan, persatuan, kehidupan bersama, ikut ambil bagian. Maka komunikasi berarti hal memberitahukan, menyampaikan sesuatu (pesan) kepada yang lain agar semua anggota persekutuan sekurang-kurangnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama tentang isi pesan tertentu (Bouk, 2017 : 7).

Komunikasi merupakan salah satu alat utama penunjang terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2003: 61).

Sederhananya komunikasi merupakan salah satu alat utama penunjang terjadinya proses penyampaian pesan yang dilakukan antara komunikator dan komunikan dimana akan terjadi interaksi sosial dan mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari pesan yang sampaikan tersebut.

2.2.2. Elemen Komunikasi

Komunikasi bisa terjadi jika didukung oleh sejumlah unsur atau komponen pendukung.

Elemen-elemen pendukung dalam komunikasi yakni :

1. Sumber (*source*)

komunikator adalah orang yang menciptakan pesan dan memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi atau berbagi pesan dengan orang lain dengan baik. oleh karena itu, proses komunikasi unsur pertama yang dilibatkan oleh *source* pembuat (*encoder*), sebagai pemberi atau pengirim informasi.

2. Pesan (*message*)

pesan merupakan isi *encoding*. Pesan adalah seperangkat symbol berupa verbal dan non verbal atau gabungan dari keduanya. Isi pesan ialah pikiran manusia dan lambangnya adalah bahasa.

3. Media (*channel*)

media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau isi pesan kepada orang lain.

4. Penerima (*receiver*)

adalah orang yang telah menerima pesan dari pengirim (komunikator) pesan.

5. Pengaruh (*effect*)

adalah perubahan pikiran, perasaan, sikap dan perilaku penerima pesan antara sebelum dan sesudah menerima informasi atau isi pesan tertentu.

6. Tanggapan balik (*feedback*), terjadi antara penerima dan pengirim dan sebaliknya antara pengirim dan penerima karena keduanya sekaligus pengirim dan penerima ketika umpan balik terjadi.
7. Lingkungan, komunikasi terjadi dalam lingkungan sosial tertentu. Komunikasi sering dipengaruhi oleh sejumlah factor antara lain : factor fisik atau letak geografis (sosial budaya, ekonomi, politik, kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan status sosial). Dan faktor lain yakni : psikologis dan dimensi waktu yang sangat berpengaruh terhadap suatu proses komunikasi (Bouk, 2017:10-11).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan terdapat tujuh elemen atau unsur komunikasi yang menjadi pendukung antara lain : sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, tanggapan balik, dan lingkungan.

2.3. Komunikasi Budaya

Pada dasarnya antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu cara berkomunikasi dengan para leluhur lewat budaya dan ritual. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial.

2.3.1. Definisi Komunikasi Budaya

Komunikasi antar budaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau penampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan (Liliweri dalam Majid, 2014: 156). Komunikasi antar budaya terjadi bila pengirim pesan anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Seperti telah kita lihat, budaya

mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh pembendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan- perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan (Mulyana dan Rakhman dalam Majid 2014: 156).

Sederhananya komunikasi budaya adalah proses penyampaian informasi yang berasal dari latar belakang budaya yang dilakukan secara lisan maupun tertulis juga melalui bahasa tubuh dan penampilan pribadi dan budaya mempengaruhi orang dalam berkomunikasi.

2.3.2. Unsur-unsur Proses Komunikasi Budaya

Unsur-unsur komunikasi antar budaya (Liliweri, 2009: 12) :

1. Komunikator, komunikator dalam komunikasi budaya adalah pihak yang memperkuat komunikasi. Artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antar budaya seorang komunikator berasal dari luar latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A berbeda dengan komunikan kebudayaan B.
2. Pesan, adalah apa yang ditekankan atau di alihkan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama. *Content* dan *Treatment* yaitu isi dan perlakuan. isi pesan meliputi daya Tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentative, rasional, bahkan emosional dan daya Tarik pesan saja tidak cukup akan tetapi pesan juga perlu mendapat perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator.
3. Media, dalam proses komunikasi antar budaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau symbol yang dikirim melalui media tertulis dan media massa. Akan

tetapi kadang-kadang pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antar budaya tatap muka.

4. Efek dan Umpan Balik, manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antar budaya, antara lain memberikan informasi menguraikan tentang sesuatu, memberi hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan.
5. Suasana (*setting* dan *content*), satu faktor penting komunikasi antar budaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat dan waktu serta suasana ketika komunikasi antar budaya berlangsung.
6. Gangguan (*Noise* atau *Interference*), gangguan dalam komunikasi antar budaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau yang paling fatal adalah menguraikan makna pesan antar budaya. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan. Gangguan dikatakan ada dalam satu system komunikasi bila dalam membuat pesan berbeda dengan pesan yang diterima.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan unsur-unsur proses komunikasi budaya ada tujuh bagian antara lain : komunikator, pesan media, efek, umpan balik, suasana, dan gangguan yang membentuk proses komunikasi budaya.

2.4. Komunikasi Simbolik

Komunikasi simbolik adalah suatu bentuk penyampaian pesan yang dilakukan melalui simbol yang telah disepakati dan akan membentuk suatu makna tertentu (Danesi dalam Fristiana, 2021: 9). Lagu sebagai komunikasi simbolik memberikan pesan verbal dalam komunikasi berupa

simbol atau tanda yang memberikan makna. Para pemusik menciptakan lagu mengangkat dari sebuah realitas atau fenomena yang menghubungkan jiwa seni dan kehidupan sosial.

kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sehingga manusia disebut sebagai makhluk dengan simbol-simbol, manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan ungkapan yang simbolis. Lambang atau simbol ini dipakai pada komunikasi antar manusia menggunakan bahasa verbal dalam bentuk lisan, diantaranya kata-kata, kalimat, angka-angka dan ciri lain untuk yang bertujuan untuk meminta tolong. Kemudian lambang/simbol nonverbal seperti gestur tubuh, ekspresi wajah dan bagian tubuh lainnya, guna memperkokoh arti pesan yang diungkapkan.

Sederhananya komunikasi simbolik merupakan proses penyampaian pesan yang menggunakan simbol atau tanda untuk membentuk suatu makna.

2.5. Makna

Makna merupakan bagian dari konsep atau pengertian yang dimiliki atau terdapat pada suatu linguistic (Abdul dalam Gani, 2019: 2). Makna atau *meaning* sebagai hasil dari suatu hubungan yang rumit dari symbol (Abdul dalam Gani 2019: 3). Pada dasarnya makna dibagi menjadi dua, yakni:

1. Makna representasional atau makna obyektif merupakan makna yang muncul dari luar dan berkaitan dengan obyek, kejadian, dan sebagainya.
2. Makna responsif atau makna subyektif merupakan semua yang berkaitan dengan faktor internal dan hanya dimiliki oleh pengamat dan ditangkap oleh perasaannya sendiri (Hersberger dalam Koderi, 2021:127).

Sederhananya makna merupakan alat untuk melihat, memahami, dan mengartikan lambang atau simbol, makna dapat terungkap secara verbal (bahasa) atau melalui kata-kata dan non-verbal melalui benda atau tanda yang memberikan sebuah penggambaran yang

menjadikan pemahaman yang kompleks dan menawarkan sejumlah implikasi komunikasi bagi masyarakat luas.

2.6. Pengertian Lagu

Secara umum, lagu dikenal sebagai bentuk karya seni yang diciptakan oleh manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 486), pengertian lagu terdiri dari beberapa macam : ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca dan sebagainya), nyanyian-nyanyian perjuangan, film yang menjadi sadar cerita film kebangsaan lagu resmi Negara tertentu. Lagu adalah hasil karya ekspresi dan imajinasi seorang penyair mengenai objek seluruh penginderaan dengan menggunakan nada yang membentuk harmonisasi dan juga Lagu merupakan sebuah seni nada atau suara yang berirama dan biasanya diiringi dengan alat music untuk menjadikan sebuah lagu menjadi lebih indah ketika didengar (Setiari, 2019: 173).

Sederhananya lagu merupakan rangkaian nada, ragam suara yang berirama yang menggunakan imajinasi seorang penyair yang menghasilkan bunyi harmonis bagi setiap orang yang mendengarnya.

2.6.1. Lirik Lagu

Secara umum lirik lagu adalah suatu bentuk ungkapan perasaan yang disajikan dalam bentuk kata-kata puitis tentang suatu hal yang ia lihat dengar maupun pernah dialami dalam kehidupannya. Melalui lirik lagu para penyair atau pencipta mengekspresikan pengalamannya. Puisi atau lirik lagu merupakan susunan kata yang tiap barisnya memiliki rima atau persajakan (Sayuti dalam Apriliyani, 2023: 624). Lirik lagu adalah seperti permainan vokal gaya bahasa dan penyimpangan makna kata merupakan permainan yang menciptakan lirik lagu. Selain itu notasi musik dan melodi yang disesuaikan dengan lirik digunakan untuk memperkuat lirik sehingga

pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe dalam Hasbillah, 2022 : 23).

Sederhananya lirik lagu merupakan reaksi simbolik dari manusia yang merespons terhadap segala sesuatu yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya yang dipengaruhi oleh akal sehat.

2.6.2. Lagu Daerah

Lagu daerah merupakan khasah yang ternilai harganya dan memiliki beberapa fungsi penting antara lain sebagai pengiring upacara adat, pengiring pertunjukan atau permainan tradisional dan sebagai media komunikasi dalam suatu pertunjukan (Alimin dalam Harpad, 2019 : 477). Lagu daerah merupakan lagu yang memiliki nilai kebenaran dan pandangan-pandangan tradisional yang biasanya dalam bentuk metafora atau perumpaan yang diturunkan lintas generasi (Perangin, 2020 : 273).

Sederhananya lagu daerah merupakan jenis lagu yang ide penciptaanya berdasarkan atas budaya dan adat istiadat dari suatu daerah tertentu dan di dalam lagu tersebut terkandung makna untuk masyarakat serta suasana atau keadaan yang menggambarkan kehidupan yang mempunyai pandangan tradisional.

2.7. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah sebuah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-

objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda (Barthes, 1988;179).

Menurut pendapat dari Barthes, Barthes mengaku bahwa pemikirannya dipengaruhi oleh Soussure. Sehingga barthes mengembangkan gagasan penting atau signifikasi 2 tahap (*two order signification*) (Sobur, 2004;95). Dua tahap itu mengacu kepada istilah atau arti dari denotasi dan konotasi yang merujuk pada sebuah makna. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama atau makna arti sebenarnya yang bersifat objektif atau faktual yang mengacu kepada lambang-lambang yakni dengan cara mengaitkan lambang-lambang dengan relita di kehidupan. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang berada pada tingkat kedua. Makna konotasi yang diberikan kepada lambang-lambang dan lebih mengacu pada nilai-nilai budaya dan bertemu dengan perasaan serta emosi. Dalam hal ini Barthes menggunakan teori *significant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang denotasi, konotasi dan mitos. Istilah tentang *significant* dapat disebut sebagai ekspresi atau ungkapan, dan *signifie* disebut menjadi sebuah isi atau pesan. Tetapi Barthes menjelaskan dari teori *significant* dan *signifie* harus ada relasi tertentu, sehingga teori dapat terbentuk menjadi tanda.

Gambar 2.1

Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
Denotative sign (tanda denotative)	
3. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA ATAU KONOTATIF)	4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PETANDA KONOTATIF)
CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber; Alex Sobur, 2005 Semiotika Komunikasi, hal 69.

Signifikasi tahap pertama adalah sebuah hubungan dengan signifier atau penanda dan signified atau petanda dengan kualitas eksternal. Barthes mengatakan bahwa denotasi atau makna nyata berasal dari tanda. Konotasi adalah istilah Barthes tentang signifikasi adalah tahap kedua. Hal ini menjelaskan kalau interaksi atau hubungan saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai sosialnya. Konotasi mempunyai makna subjektif denotasi adalah arti dimana tanda digambarkan sebagai suatu objek. Sebuah tanda adalah sebuah objek, sedangkan konotasi adalah makna kedua dari denotasi bagaimana cara kita menggambarkan arti tanda tersebut. Dengan demikian semua tanda denotasi tersebut sudah menggambarkan keseluruhan arti dari konotasi. Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan manusia dalam membentuk suatu tanda dari kebudayaan, mitos, kepercayaan atau ketidak sadaran itu sendiri. Jadi, dalam konsep dari Barthes, tanda konotatif tidak sekedar menjadi makna tambahan, tetapi juga menjadi bagian yang mengandung tanda denotative yang melandasi keberadaanya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Soussure, yang berhenti pada penandaan dalam tatanan denotasi.

2.8. Teori Representasi Stuart Hall

Representasi merupakan interaksi dimana suatu kepentingan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa dan dipergunakan oleh sekelompok individu dalam suatu budaya. Representasi adalah gabungan dari ide atau hal yang dipikirkan dengan menggunakan bahasa atau kata-kata. Bahasa ini memungkinkan kita untuk mengkaraterisasi benda, individu, peristiwa atau kejadian yang nyata dan kejadian yang tidak nyata. Terdapat dua pengertian tentang representasi menurut Stuart Hall yaitu : representasi mental, merupakan gagasan yang ada di kepala atau atau yang biasa disebut *brain storming*, representasi mental menghasilkan ide atau konsep yang masih abstrak. Representasi bahasa, merupakan hal yang penting karena konsep abstrak yang ada

didalam kepala harus diterjemahkan dalam bahasa yang mudah dimengerti sehingga dapat menghubungkan konsep atau ide tentang suatu simbol atau tanda tertentu agar lebih mudah dipahami (Stuart Hall dalam Surahman, 2014:41).

Teori ini mengungkapkan bahwa representasi merupakan penggunaan bahasa (language) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (meaningful) kepada orang lain. Representasi menjadi bagian terpenting dari proses dimana arti (meaning) diciptakan dan dibagi kepada anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (culture). Menghubungkan antara konsep (concept) dalam benak individu dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan seseorang untuk mengartikan orang, benda, kejadian yang nyata (real), dan dunia imajinasi dari orang, benda, obyek, serta kejadian yang tidak nyata (fictional) (Stuart Hall dalam Kharisma, 2020 : 252).

Sederhananya representasi merupakan bagian penting dari sebuah konsep makna yang memberikan pengambarkan ide, pendapat atau gagasan seseorang yang dari obyek yang ditampilkan dalam pikiran yang melibatkan penggunaan bahasa, gambar, simbol atau tanda yang mewakili sesuatu.

- **Proses Representasi**

Menurut Stuart Hall dalam Surahman (2014 : 4), Proses produksi makna hingga penggunaan dalam konstruksi sosial, Stuart Hall memetakanya menjadi tiga proses representasi yaitu :

1. Pendekatan Reflektif, dalam pendekatan ini bahasa berfungsi sebagai cermin, yang mereflesikan atau memantulkan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada didunia. Dalam pendekatan ini sebuah makna sangat tergantung pada sebuah objek, orang, ide atau peristiwa di dalam dunia nyata. Bahasapun berfungsi sebagai cermin yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada didunia. Namun tanda visual sendiri

akan membawa sebuah hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan.

2. Pendekatan Intensional, penggunaan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu. Dalam pendekatan ini bahasa dikomunikasikan sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu, pendekatan ini menunjukkan bahwa seorang pembicara, peneliti atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik kedalam dunia melalui bahasa,
3. Pendekatan Konstruksionis, pendekatan ini merupakan konstruksi makna melalui bahasa. Kita mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita pakai. Ini dalah pendekatan ketiga untuk mengenali public, karakter sosial, dan bahasa. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi ini meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan atau representasi dapat juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan obyek material. Namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik.

Konsep Stuart Hall mengenai proses representasi media yaitu konsep *encoding* atau *decoding* yang menjelaskan bagaimana proses sebuah peristiwa dimaknai oleh media maupun khalayak media. Proses *encoding* media terhadap suatu realitas yang ada tidak terlepas dari aspek-aspek ideology baik itu bersifat institusional, personal maupun aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kondisi sosio-kultural. Dalam hal ini, seseorang akan terlibat dengan politik penandaan ketika ia mencoba membuat gambaran tentang realitas yang diangkatnya.

Pada proses *encoding*, nilai-nilai digunakan ketika seseorang memberikan penandaan terhadap sebuah peristiwa. Dalam konsepsi Hall, peristiwa yang telah “ditandai” tersebut diarahkan untuk memiliki tingkat kesesuaian yang baik ketika dipahami oleh khalayak. Kesesuaian ini dimaksud pada proses penerimaan (*decode*) serta adanya pengaruh “*have effect*” baik berupa

masuk, hiburan, instruksi atau ajakan yang tentu saja memiliki kompleksitas aspek-aspek perspetual didalamnya baik bersifat kognitif, emosional, ideologis atau konsekuensi behavioral lainnya. Pengaplikasian media menjadi sarana yang efektif untuk mengarahkan atau menghilangkan gagasan orang atau kelompok tertentu (representasi), atau sebaliknya dapat pula dimarjinalkan

Sederhananya proses representasi terdapat tiga pendekatan antara lain reflektif yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Pendekatan intensional penggunaan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu, pendekatan konstruksionis, mengkonstruksi makna melalui bahasa dan makna tidak tergantung pada kualitas material tanda tetapi lebih kepada fungsi simbolik.

2.9. Patah Hati

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia patah hati adalah hilang keberanian, tidak punya kemauan untuk berusaha lagi, kecewa karena percintaan dan kecewa akibat harapannya gagal. Menurut Yuwanto (dalam Hapsari 2022), patah hati adalah hubungan cinta yang telah berahkir yang dijalani dengan pasangannya. Ketika orang mengalami putus cinta biasanya rekasinya akan kelihatan pada awal-awal putus cinta.

Patah hati adalah metafora umum yang digunakan untuk menggambarkan keadaan dimana seseorang yang tidak berperilaku seperti biasanya karena sedang mengalami rasa sakit emosional maupun fisik (Herwibowo, 2019: 6). Jatuh cinta adalah hal yang dialami setiap manusia, jatuh cinta bisa berujung pada sebuah hubungan yang berlangsung dengan baik dan seseorang akan mengalami putus cinta setelahnya. Ada macam-macam reaksi setelah putus cinta, ada yang biasa saja atau ada yang depresi bahkan bunuh diri setelah putus cinta. Pada umumnya, manusia selalu

menginginkan hal-hal bahagia dan yang baik-baik saja, namun kenangan buruk seperti patah hati pun tidak bisa di hindari.

Sederhananya patah hati adalah pengambaran umum yang menjelaskan perasaan emosional seseorang ketika mengalami jatuh cinta dan hubungan yang dijalannya berakhir dengan tidak baik-baik saja. Dan semua orang pasti akan mengalami patah hati terhebat dalam hidupnya, yang akan mengubah pandangannya terhadap cinta selamanya